



ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP *INCOME SMOOTHING*

Yunita Anggraini¹

Fariyana Kusumawati²

¹²Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang
Kecamatan Kamal, Bangkalan

Surel: fariyana.kusumawati@trunojoyo.ac.id

Abstrak. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*. Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *lverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap *income smoothing*. Desain riset yang digunakan adalah kuantitatif. Riset ini dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Riset ini menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan atau 120 *annual report* yang memenuhi kriteria sampel. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 23. Hasil riset menunjukkan bahwasanya variabel profitabilitas dan *lverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*, dan umur perusahaan berpengaruh ke arah negatif terhadap *income smoothing*.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan; Profitabilitas; *Lverage*; Ukuran Perusahaan; Umur Perusahaan; Perataan Laba.

Abstract. *Analysis of the Company's Financial Performance on Income Smoothing.* This research aims to determine the effect of profitability, leverage, company size, and company age against income smoothing. The research design used is quantitative. This research was conducted on consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. This research uses purposive sampling and obtained a sample of 30 companies or 120 annual report who meet the sample criteria. The data analysis method uses multiple linier regression analysis with SPSS version 23. The research results show that the variables profitability and leverage has not influence on income smoothing, while company size has a influence on income smoothing, and company age has a negative effect on income smoothing.

Keywords : Company's Financial; Profitability; Laverag; Company Size; Company Age; Income Smoothing.

PENDAHULUAN

Persaingan di lingkungan bisnis masa kini semakin meningkat, terutama di perusahaan

yang sedang dalam proses diperdagangkan secara publik. Daya saing yang terjadi menjadi pendorong bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan

kinerja maksimal dan kemampuan organisasi dalam menarik minat investor. Bursa Efek Indonesia berfungsi sebagai media bagi investor untuk berpartisipasi dalam kegiatan investasi dan memperoleh informasi relevan mengenai perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi nilai sahamnya (Andiani & Astika, 2019). Laba merupakan titik fokus penting dalam laporan keuangan karena berfungsi sebagai landasan penting untuk pengambilan keputusan di perusahaan (Pradnyandari & Astika, 2019). Analisis informasi laba telah menarik banyak perhatian karena kemampuannya untuk menilai efektivitas manajemen perusahaan, menganalisis risiko investasi prospektif, dan memprediksi tingkat keuntungan di masa depan (Dewi & Suryanawa, 2019).

Laporan keuangan biasa digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan seperti manajer perusahaan, pemilik saham, karyawan, instansi pemerintah, kreditor, konsumen, pemasok, dan kelompok lainnya (Dewi & Suryanawa, 2019). Laporan keuangan yang mengandung kesalahan, kebohongan, atau salah saji dapat berdampak buruk bagi investor, kreditor, dan pengambil keputusan lainnya (Obeidat, 2021). Perusahaan memanfaatkan konsep manajemen laba untuk menjamin bahwa laporan keuangannya dipandang memiliki kualitas (Bestivano, 2013). Ada beberapa alasan mengapa manajemen melakukan manajemen laba, diantaranya adalah mencapai tujuan insentif, menjaga pekerjaan,

memenuhi tujuan kinerja, meningkatkan penilaian perusahaan, memenuhi kewajiban hutang, dan mengurangi kewajiban pajak (Abogun et al., 2021). Oleh sebab itu, manajemen cenderung mengubah laporan keuangan untuk mencapai tujuan mereka sendiri, seperti mengamankan pekerjaan mereka atau mendapatkan bonus yang lebih besar (Bestivano, 2013). Keuntungan yang stabil, dengan rendahnya perubahan dari waktu ke waktu, umumnya dianggap sebagai hasil yang diinginkan. *Income smoothing* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan menstabilkan laba.

Menurut Savitri (2019) perataan laba (*income smoothing*) adalah praktik sengaja menyembunyikan atau tidak mengungkapkan secara lengkap informasi mengenai laba atau laba bersih. Hal ini dapat menyebabkan pihak eksternal yang mempunyai kepentingan dalam bisnis mengambil keputusan yang salah karena informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu Bestivano (2013) menegaskan bahwa perataan laba (*income smoothing*) ialah strategi umum yang dipergunakan manajemen untuk memanipulasi data laporan keuangan. Pembaca laporan keuangan sering kali menekankan data laba dan mengabaikan hal-hal spesifik yang dihasilkan.

PT Akasha Wira International Tbk. mencontohkan praktik perataan laba pada sektor barang konsumsi. Pada tahun 2018, perusahaan penyedia air

minum ADES mencatat margin keuntungan sebesar 38,48% atau total 52,96 Milyar. Margin keuntungan tahun berjalan melebihi margin keuntungan tahun sebelumnya yaitu sebesar 38,24% (Ayuningtyas, 2019). Permasalahan muncul ketika laba bersih yang diraih ADES dinilai tidak normal akibat adanya perubahan penjualan perseroan sebesar 1,25% yakni menjadi Rp804,3 Milyar dari pencapaian tahun sebelumnya sebesar 814,49 Milyar. Karena kejanggalan tersebut, ADES diduga melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). OJK sebagai pengawas otoritas pasar modal mengumumkan bahwa ADES telah melakukan kesalahan dan akan dikenakan sanksi penghentian sementara kegiatan perdagangan di pasar sekunder pada tahun 2020 (Ayuningtyas, 2019).

Pada tahun 2019, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melaksanakan perataan laba. Permasalahan bermula ketika anak perusahaan yang bernama PT Indo Beras Unggul terbukti melakukan tindakan kecurangan dengan mengoplos beras subsidi menjadi beras premium (Wareza, 2019). PT Indo Beras Unggul ini menyumbang 50% pendapatan terhadap TPS Food, pasca kejadian tersebut perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kehilangan pendapatan sebesar Rp2 Triliun per tahunnya (Wareza, 2019). Dalam laporan hasil investigasi yang dikemukakan Ernest & Young tahun 2019 yakni adanya dugaan penggelembungan yang dilakukan oleh manajemen lama

pada akun piutang usaha dan persediaan sebesar Rp4 Triliun, penggelembungan penadapatan sebesar Rp662 Milliar dan penggelembungan lain sebesar Rp329 Milliar di pos EBITDA (Wareza, 2019). Temuan lain dalam laporan EY yaitu adanya aliran dana yang masuk sebesar Rp1,78 Triliun dari grup AISA ke entitas yang diduga bekerjasama dengan manajemen sebelumnya. Akibatnya, manajemen memutuskan untuk menggunakan tindakan perataan laba guna menjaga citra baik pada laporan keuangan perusahaan (Wareza, 2019).

Beberapa bukti empiris telah menunjukkan bahwa perataan laba (*income smoothing*) mempunyai dampak buruk terhadap perusahaan dan hanya menguntungkan manajer atau sejumlah entitas tertentu (Asri & Fauziati, 2022). Perataan laba (*income smoothing*) pernah di kaji oleh beberapa riset terdahulu seperti Sari & Kristanti (2015), Nengsi (2019), Nugraha & Dillak (2018), Oktaviasari et al. (2018), Dewi & Suryanawa (2019), Wulandari & Situmorang (2020), Maotama & Astika (2020), Agitayani et al. (2021), Burhan & Malau (2021), Nugroho et al. (2021), Sugiari et al. (2022), serta Asri & Fauziati (2022). Berdasarkan kajian tersebut maka perlunya di teliti kembali tentang *income smoothing*.

Berdasarkan beberapa riset yang pernah di teliti oleh Nugraha & Dillak (2018), Oktaviasari et al. (2018), Dewi & Suryanawa (2019),

Agustin (2019), Pradnyandari & Astika (2019), Wulandari & Situmorang (2020), Nugroho et al. (2021), serta Sugiari et al. (2022) mengenai tindakan perataan laba (*income smoothing*) terhadap variabel profitabilitas. Profitabilitas ialah kemahiran suatu perusahaan dalam menciptakan laba melalui pemanfaatan seluruh aktiva yang dimiliki dalam jangka suatu periode (Wulandari et al., 2015). Wulandari & Situmorang (2020) menyatakan bahwa perusahaan sering kali melakukan perataan laba (*income smoothing*) setelah mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk mencegah penurunan nilai saham dengan memastikan keuntungan yang konsisten di tahun-tahun berikutnya. Profitabilitas berfungsi sebagai ukuran untuk mengevaluasi kesejahteraan finansial suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh investor (Octisari et al., 2021). Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan jika profitabilitas perusahaan menunjukkan kenaikan yang konsisten (Fitriyah et al., 2023). Menurut pendapat Nugraha & Dillak (2018), Oktaviasari et al. (2018), serta Wulandari & Situmorang (2020) menyatakan bahwasanya profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Tetapi hasil lain ditemukan oleh Dewi & Suryanawa (2019), Nugroho et al. (2021), serta Sugiari et al. (2022) dalam risetnya bahwasanya profitabilitas tidak berdampak pada perataan laba.

Beberapa riset yang pernah di teliti oleh Oktaviasari et al. (2018), Agustin (2019), Pradnyandari & Astika (2019), Dewi & Suryanawa (2019), dan Nugroho et al. (2021) mengenai tindakan perataan laba terhadap variabel *lverage*. *Lverage* merupakan seberapa besar hutang yang dipakai untuk mendanai asetnya (Octisari et al., 2021). Riset ini mengukur variabel *lverage* dengan mempergunakan DAR (*Debt to Assets Ratio*). DAR bisa dihitung dengan cara membandingkan jumlah utang dengan jumlah aset (Agustin, 2019). Perusahaan dengan tingkat *lverage* yang tinggi besar kemungkinan melihat variasi keuntungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan semakin besar *lverage* semakin sedikit pemilik yang menyumbangkan modalnya untuk membiayai investasi perusahaan (Wulandari & Situmorang, 2020). Untuk meminimalkan volatilitas laba, manajemen menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*) (Wahyuni et al., 2013). Riset Oktaviasari et al. (2018), Agustin (2019), serta Pradnyandari & Astika (2019) menunjukkan bahwa *lverage* mempunyai dampak besar terhadap perataan laba (*income smoothing*). Tetapi hasil lain dari Dewi & Suryanawa (2019) serta Nugroho et al. (2021) memberitahukan bahwasanya *lverage* tidak memberi pengaruh pada perataan laba.

Sedangkan riset yang pernah di teliti oleh Oktaviasari et al. (2018), Nugraha & Dillak (2018) Maotama & Astika (2020),

Agitayani et al. (2021), serta Asri & Fauziati (2022) telah menguji hubungan antara perataan laba (*income smoothing*) dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sering kali dinilai berdasarkan kuantitas aktiva yang dipunyai. Terdapat korelasi positif antara ukuran perusahaan dan kecenderungannya untuk memberlakukan pengadaaan pemerataan laba, yang dilakukan agar mengurangi risiko perubahan laba yang dapat berdampak kepada pengambilan keputusan investor (Sugiari et al., 2022). Penentuan ukuran perusahaan bergantung pada penilaian total aktiva perusahaan, karena dianggap lebih dapat diandalkan dan memberikan gambaran besaran perubahan yang lebih akurat (Nugroho et al., 2021). Riset Oktaviasari et al. (2018), Maotama & Astika (2020), dan Agitayani et al. (2021) menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif perataan laba. Tetapi, hasil berbeda di ungkapkan oleh Nugraha & Dillak (2018) serta Asri & Fauziati (2022) dalam risetnya bahwasanya ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh pada perataan laba (*income smoothing*).

Menurut riset yang pernah di teliti oleh Sari & Kristanti (2015), Nengsi (2019), Burhan & Malau (2021), serta Wahyuni et al. (2023) mengenai hubungan antara tindakan perataan laba (*income smoothing*) dengan umur perusahaan. Umur perusahaan mengacu pada lamanya suatu perusahaan berdiri, berkembang serta mampu bertahan (Nengsi, 2019). Penentuan umur

perusahaan dengan menghitung waktu yang telah berlalu sejak didirikannya perusahaan itu, berdasarkan akta pendirian sampai dengan penelitian di lakukan. Perusahaan tua cenderung mempunyai banyak keahlian dan pengalaman karena umurnya yang panjang. Semakin bertambahnya umur perusahaan maka akan semakin banyak pula informasi mengenai perusahaan yang diperoleh (Nengsi, 2019). Hal ini juga dibenarkan oleh riset Sari & Kristanti (2015) serta Nengsi (2019) bahwasanya umur perusahaan mempengaruhi secara signifikan pada perataan laba. Sedangkan bagi Burhan & Malau (2021) serta Wahyuni et al. (2023) tidak terdapat hubungan antara umur perusahaan dengan perataan laba.

Riset sebelumnya menunjukkan bahwasanya variabel profitabilitas, *laverage*, ukuran perusahaan serta umur perusahaan merupakan komponen perataan laba. Variabel ini telah teliti secara luas, namun tetap menunjukkan ketidakkonsistenan dalam temuan penelitian. Walaupun berdampak pada satu aspek, namun tidak berdampak pada aspek lain. setelah menganalisis dari beberapa sudut pandang secara menyeluruh, penulis menemukan perbedaan mengenai variabel profitabilitas, *laverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Ketidakkonsistenan ini menyebabkan munculnya perbedaan (*research gap*) dari hasil beberapa riset sebelumnya. Sehingga peneliti terdorong untuk menguji kembali dampak

profitabilitas, *lverage*, ukuran perusahaan serta umur perusahaan pada perataan laba.

Riset ini ialah replikasi dari penelitian Nugraha & Dillak (2018). Hal yang membedakan dengan riset sebelumnya yaitu dengan menambahkan variabel umur perusahaan sebagai komponen yang mempengaruhi tindakan perataan laba, selain itu perbedaan populasi dan objek penelitian. Alasan menambah variabel umur perusahaan dikarenakan beberapa penelitian sebelumnya oleh Burhan & Malau (2021), serta Wahyuni et al. (2023) menyimpulkan bahwasanya umur perusahaan tidak mempengaruhi tindak perataan laba. Hal tersebut terjadi karena tidak ada alasan bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba guna menarik investor karena jangka waktu perusahaan berdiri. Parameter yang dipilih untuk penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, dimana variabel yang dipilih memberikan peran penting terhadap topik penelitian ini. Alasan lain yang mendasari pemilihan variabel karena beberapa penelitian tidak memberikan hasil yang konsisten terkait keterikatan antar variabel yang dipakai dalam riset ini. Populasi serta sampel penelitian terdiri dari seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2022. Penyebab pemilihan sektor barang konsumsi karena sektor ini memberikan peran yang cukup besar pada perkembangan ekonomi Indonesia. Pemilihan

rentang tahun dalam penelitian ini dikarenakan mengembangkan penelitian terdahulu yang rentang tahunnya 3 tahun, dari tahun 2014-2016. Sementara dalam riset kali ini dikembangkan menjadi 4 tahun dari tahun 2019-2022.

Manfaat teoritis, riset ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan meningkatkan pemahaman, khususnya menguji pengaruhnya profitabilitas, *lverage*, ukuran perusahaan serta umur perusahaan pada *income smoothing*. Selain itu, temuan riset ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk riset selanjutnya. Sementara manfaat praktis, harapan dari adanya riset ini ialah sebagai alat penilaian dan memberikan informasi untuk investor mengenai pengambilan keputusan investasi suatu perusahaan. Khususnya saat mengevaluasi keberlanjutan finansial perusahaan. Selain itu, riset ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk dikembangkan pada riset yang akan datang.

TELAAH LITERATUR

Teori Agensi (Agency Theory)

Jensen ialah pencetus pertama Teori Agensi (*Agency Theory*) pada tahun 1976. Teori ini diartikan sebagai hubungan kontrak antar satu atau beberapa *principal* dengan *agent* untuk menjalankan perusahaan. *Principal* ialah pemilik atau pemegang saham yang memberikan fasilitas dan dana bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. *Agent* adalah orang atau organisasi yang bertanggung

jawab mengawasi dan menangani operasional dan tata kelola perusahaan. Berdasarkan teori ini, hubungan antara *agent* dengan *principal* pada umumnya sulit untuk terbentuk karena adanya kepentingan yang berbeda (Jensen, 1976).

Teori agensi sebagaimana didefinisikan oleh Sugiri et al. (2022) berkaitan dengan hubungan antara *principal* dan *agent*. Teori ini mengemukakan bahwasanya masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda, yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Teori agensi berpendapat bahwasanya *income smoothing* ada karena konflik kepentingan yang timbul antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Konflik ini terjadi ketika masing-masing pihak mengejar tujuan masing-masing. Dalam situasi ini, *principal* tidak mempunyai informasi yang memadai mengenai kinerja *agent*. Namun *agent* mempunyai pemahaman yang lebih luas tentang perusahaan secara keseluruhan (Fitriani, 2018).

Principal terutama didorong oleh keuntungan finansial yang mereka peroleh dari investasi mereka di perusahaan, sementara *agent* diketahui mendapatkan kebahagiaan tidak hanya dalam kompensasi moneter tetapi juga dalam hak istimewa tambahan. Oleh karena itu, ketika setiap pihak berusaha untuk meningkatkan atau mempertahankan tingkat kemakmurannya, terjadilah konflik kepentingan itu. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan informasi

antara *principal* dan *agent* sehingga menimbulkan korelasi yang signifikan antara perataan laba dengan teori keagenan (Mirwan & Amin, 2020).

Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemahiran suatu perusahaan dalam menciptakan laba melalui pemanfaatan seluruh aktiva yang dimiliki dalam suatu periode (Wulandari et al., 2015). Ketika suatu perusahaan terus-menerus menunjukkan peningkatan laba bersih yang diamati, maka keinginan untuk mendapatkan profitabilitas menjadi faktor pendorong bagi pihak internal untuk berpartisipasi dalam tindakan perataan laba (*income smoothing*). Semakin besarnya laba bersih perusahaan, semakin sulit bagi manajemen untuk mempertahankan kondisi tersebut. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya tindakan perataan laba (*income smoothing*) juga meningkat (Asri & Fauziati, 2022). Profitabilitas dapat diuji melalui *Return on Asset*, yakni laba setelah pajak dibagi total aset (Wahyuni et al., 2013):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Lverage

Lverage ialah seberapa besar hutang yang dipakai untuk mendanai asetnya (Nugraha & Dillak, 2018). Perusahaan dengan hutang besar sering kali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*) untuk menjamin stabilitas keuangan. Hal ini

memerlukan perubahan laba mereka untuk menjamin hutang dan laba yang signifikan. *Debt to Assets Ratio* ialah ukuran yang dipakai untuk menilai tingkat *leverage* melalui perhitungan total hutang dibagi total aset (Nugraha & Dillak, 2018). Rumus mengukur *leverage* menggunakan DAR seperti yang dikemukakan oleh (Wahyuni, 2013) sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah ukuran yang dipakai agar dapat menilai besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh jumlah aset yang dinilai lebih stabil dan memberikan indikasi yang lebih tepat mengenai besarnya perusahaan (Nugroho et al., 2021). Terdapat hubungan langsung antara besarnya aset perusahaan secara keseluruhan dan kemampuan manajemen untuk berpartisipasi dalam praktik perataan laba. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Wahyuni et al., 2013):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan mengacu pada lamanya suatu perusahaan berdiri, berkembang, serta mampu bertahan. Semakin tua suatu perusahaan, semakin banyak pula informasi tentangnya (Nengsi, 2019). Perusahaan yang sudah mapan biasanya diperkirakan akan menghasilkan laba yang lebih tinggi serta memberi kepercayaan

investor lebih kuat dibandingkan perusahaan yang baru didirikan (Safitri et al., 2020). Menurut Agustia & Suryani (2018) umur perusahaan dirumuskan dengan tahun penelitian di kurangi tahun berdirinya perusahaan:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdiri}$$

Perataan Laba (Income Smoothing)

Perataan laba (*income smoothing*) ialah pelaksanaan dimana perusahaan memalsukan keuntungan mereka agar menciptakan keuntungan yang lebih konsisten dan stabil. Manajer menggunakan strategi pemerataan laba untuk mempengaruhi keuntungan yang dilaporkan dan mengurangi fluktuasi laba (Nirmanggi & Muslih, 2020). Menurut pendapat Burhan & Malau (2021) perataan laba (*income smoothing*) dapat diuji melalui indeks Eckel (1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

$CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas ialah kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan

melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki dalam suatu periode (Wulandari et al., 2015). Profitabilitas ialah ukuran untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan suatu perusahaan melalui laba yang didapat dari pemasaran atau dari penghasilan investasi (Wulandari & Situmorang, 2020). Kebutuhan akan profitabilitas dapat memotivasi penerapan taktik perataan laba (*income smoothing*). Ketika perusahaan secara signifikan menunjukkan peningkatan laba bersih, pihak internal didorong untuk berpartisipasi dalam metode perataan laba karena profitabilitas yang meningkat (Asri & Fauziati, 2022).

Teori keagenan menyatakan bahwa ketika manajemen merasa kesulitan untuk mempertahankan posisi laba bersihnya, maka manajemen perusahaan cenderung memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memanipulasi laba sebagai jalan keluar dari penyelesaian masalah tersebut. Seiring dengan meningkatnya kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih tentu akan menyebabkan manajemen sulit untuk mempertahankan kondisi tersebut, sehingga kemungkinan terjadinya penerapan strategi perataan laba akan semakin tinggi (Asri & Fauziati, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraha & Dillak (2018) serta Maotama & Astika (2020) yang mengungkapkan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh pada *income smoothing*. Tingkat laba yang besar tidak menghalangi

perusahaan untuk menerapkan perataan laba. Hal tersebut diterapkan dengan tujuan agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik. Hipotesis yang dapat ditarik dari uraian tersebut ialah:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*

Lverage ialah seberapa besar hutang yang dipakai untuk mendanai asetnya (Nugraha & Dillak, 2018). Pendanaan aset melalui hutang perusahaan semakin besar dengan tingkat *leverage*. *Debt to Assets Ratio* (DAR) ialah ukuran yang dipergunakan untuk menilai tingkat *leverage* melalui perhitungan total hutang dibagi total aset (Nugraha & Dillak, 2018). Perusahaan dengan *leverage* tinggi sering kali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*) untuk menstabilkan posisi keuangan mereka. Hal tersebut dikarenakan meskipun perusahaan mempunyai utang dalam jumlah besar, pihaknya berharap dapat menstabilkan situasi keuangannya melalui laba yang tinggi.

Untuk menarik minat investor, manajemen akan menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*) untuk mengimbangi tingkat rasio yang tinggi. Teori agensi berpendapat bahwa peningkatan hutang suatu perusahaan menyebabkan peningkatan resiko bagi investor, yang bertindak sebagai *principal*. Konsekuensinya, investor (*principal*) akan mengharap tingkat pengembalian investasi yang lebih besar di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung

melakukan *income smoothing*. Tujuan manajer dalam mengambil langkah ini adalah untuk menunjukkan bahwa perusahaan, di bawah bimbingannya mempunyai risiko yang rendah. Agustin (2019) serta Pradnyandari & Astika (2019) juga mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa *lverage* mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Hipotesis yang dapat ditarik dari uraian tersebut ialah:

H₂ : *Lverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*

Ukuran perusahaan ialah ukuran yang dipakai agar dapat menilai besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh jumlah aktiva yang dinilai lebih stabil dan memberikan indikasi yang lebih tepat mengenai besarnya perusahaan (Nugroho et al., 2021). Terdapat hubungan langsung antara besarnya aset perusahaan secara keseluruhan dan kemampuan manajemen untuk berpartisipasi dalam praktik perataan laba

Berdasarkan teori keagenan, ketika suatu perusahaan mempunyai kekayaan yang tinggi mendorong manajemen untuk menjaga reputasi perusahaan dengan melakukan *income smoothing*. Hal ini menandakan bahwasanya mereka memanipulasi informasi keuangan dengan tujuan menyajikannya lebih aman, terlepas dari keadaan sebenarnya. Perusahaan besar menggunakan *income smoothing* untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi. Sebab,

fluktuasi tersebut menandakan investasi yang tinggi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Riset Agitayani et al. (2021), Maotama & Astika (2020), serta Oktaviasari et al. (2018) menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *income smoothing*. Hipotesis yang dapat ditarik dari uraian tersebut ialah:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*

Umur perusahaan mengacu pada lamanya suatu perusahaan berdiri, berkembang, serta bertahan. Semakin tua suatu perusahaan, semakin banyak pula informasi tentangnya (Nengsi, 2019). Lamanya umur perusahaan menjadi salah satu komponen yang memberikan pengaruh pada *income smoothing*. Perusahaan yang sudah mapan biasanya diperkirakan akan menghasilkan laba yang lebih tinggi dan memberi kepercayaan kepada investor lebih kuat dibandingkan perusahaan yang baru didirikan (Safitri et al., 2020).

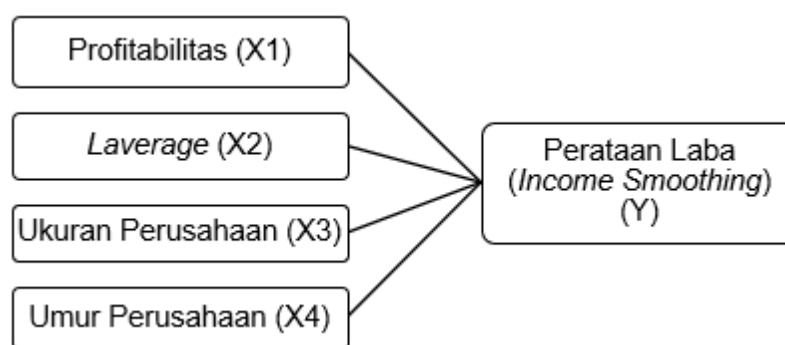
Berdasarkan teori agensi, informasi keuangan memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi bagi investor (*principal*). Jika suatu perusahaan sudah berdiri sejak lama, peningkatan laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman manajemen sebelumnya untuk mengambil tindakan guna memperlancar laba. Artinya, risiko fluktuasi keuntungan di masa depan yang tidak terduga

berkurang. Sari & Kristanti (2015) dan Nengsi (2019) juga mendukung dalam risetnya bahwasanya umur perusahaan berpengaruh pada *income smoothing*. Hal ini dikarenakan perusahaan tua mempunyai tingkat perencanaan lebih matang dan lebih berpengalaman dalam

mengelola laba untuk memastikan kinerja perusahaan tersebut terlihat secara positif. Hipotesis yang dapat ditarik dari uraian tersebut ialah:

H₄ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*

Berikut gambaran umum tentang kerangka pemikiran riset ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Riset ini ialah riset empiris berbentuk *hypothesis testing*. Riset ini menggunakan data sekunder. Sugiyono (2018) menyatakan data sekunder adalah informasi yang bukan diserahkan langsung pada penghimpun informasi, tetapi diserahkan orang lain serta dapat berbentuk dokumen. Data sekunder yang digunakan ialah *annual report* perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia serta situs resmi perusahaan.

Peneliti mengaplikasikan pendekatan analisis kuantitatif. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan SPSS (*Statistical Product and*

Service Solutions) versi 23. Pengujian analisis deskriptif dan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi dilakukan terlebih dahulu. Uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (uji t) selanjutnya digunakan untuk pengujian hipotesis dan regresi linear berganda.

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi sebanyak 47 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. *Purposive sampling* ialah metode yang dipergunakan dalam riset ini. *Purposive sampling* sebagaimana dijelaskan oleh

Sugiyono (2018) ialah metode pengambilan sampel berdasarkan karakteristik dan kriteria khusus. Tujuannya adalah menjamin sampel yang dikumpulkan memenuhi kualifikasi yang diinginkan sesuai dengan tujuan riset. Kualifikasi yang dipergunakan pada pemilihan sampel, meliputi:

1. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2019-2022.
3. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian dari tahun 2019-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini mempergunakan informasi yang didapat melalui sumber informasi sekunder berupa *annual report* perusahaan yang tersedia pada Bursa Efek Indonesia serta situs resmi perusahaan pada sektor barang konsumsi periode

2019-2022. Terdapat 3 perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan dari tahun 2019-2022. 30 perusahaan berhasil menghindari kerugian finansial setiap tahunnya. Sehingga penggunaan teknik *purposive sampling* menghasilkan sebanyak 30 perusahaan atau 120 *annual report* sebagai sampel riset.

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah teknik yang dipakai untuk memberi informasi terhadap data dengan menunjukkan perhitungan minimum, maksimum, *mean*, serta standar deviasi. Nilai minimum memperlihatkan total data yang palingkecil, sedangkan nilai maksimum memperlihatkan total data yang paling besar. Nilai *mean* memperlihatkan rata-rata aritmatika data, jikalau standar deviasi memperlihatkan sejauh mana data menyimpang dari rata-rata. Hasil berikut menggambarkan kesimpulan analisis statistik deskriptif yang dilakukan pada riset ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	120	0,01	41,63	11,2882	8,05247
<i>Lverage</i>	120	9,79	79,27	35,8788	16,80351
Ukuran Perusahaan	120	22,14	32,83	28,9574	1,74330
Umur Perusahaan	120	10,00	109,00	46,6000	24,32152
Income Smoothing	120	-3,12	14,68	2,1670	3,50934

Sumber : Data diolah, 2024

Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan untuk menentukan apakah distribusi sampel yang digunakan dalam riset normal atau tidak normal. Normalitas data dievaluasi dengan uji *Kolmogorov-*

Smirnov (K-S) untuk menilai apakah nilai residual standarisasi data mengikuti normal. Jika nilai Asymp.Sig. lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwasanya data sesuai dengan distribusi normal. Berikut data hasil uji normalitas yang dilakukan pada riset ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,90217770
Most Extreme Differences	Absolute	0,104
	Positive	0,104
	Negative	-0,058
Test Statistic		0,104
Asymp. Sig (2-tailed)		0,003
Exact Sig. (2-tailed)		0,136

Sumber : Data diolah, 2024

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwasanya nilai yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Asymptotic* tidak memenuhi asumsi normalitas seperti yang ditunjukkan oleh temuan Asymp. Sig. (2-tailed) yakni 0,003, menunjukkan bahwasanya teknik *Exact* dengan nilai 0,136 adalah solusi lain yang dapat digunakan. Mengingat nilainya melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwasanya data yang dipergunakan dalam riset ini berdistribusi normal serta memenuhi persyaratan normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilaksanakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi dianggap memadai bila tidak ada korelasi yang terlihat antar variabel independen. Untuk menilai adanya multikolinearitas pada model regresi dapat dilakukan analisis dengan menilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Jikalau nilai *Tolerance* lebih tinggi dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikukuhkan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil berikut relevan dengan pengujian multikolinearitas yang dilakukan pada riset ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Profitabilitas	0,719	1,392	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Leverage</i>	0,957	1,045	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,926	1,080	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Umur Perusahaan	0,681	1,468	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan temuan uji multikolinearitas tidak terlihat adanya korelasi antar variabel independen. Kesimpulan diperoleh dari pengamatan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* melebihi 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwasanya tidak terdapat bukti adanya multikolinearitas antar variabel yang diteliti dalam riset ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah ada kesamaan varian antar residual pada model regresi yang diteliti. Model penelitian yang baik tanpa adanya heteroskedastisitas. Uji *Spearman Rho* digunakan sebagai pengujian pada riset ini. Adanya kemungkinan bahwasanya tidak ada heteroskedastisitas jikalau nilai signifikansi antara variabel bebas dengan variabel residual lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig. 2 tailed	Keterangan
Profitabilitas	0,429	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,243	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,390	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Umur Perusahaan	0,247	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2024

Signifikansi (Sig.) seluruh variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pada model regresi

riset ini memenuhi asumsi dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk memastikan apakah ada korelasi antar residual pada periode waktu tertentu dengan residual periode waktu sebelumnya dalam model regresi linier. Pengujian *Durbin Watson*

(DW-test) akan dipergunakan untuk melakukan uji autokorelasi pada riset ini dilakukan. Faktor yang digunakan untuk menentukan pilihan jikalau DW berada diantara DU dan (4-DU), berarti tidak adanya autokorelasi. Namun, jikalau nilai $DW < DL$ atau DW lebih besar dari (4-DL) berarti terjadi autokorelasi. Berikut ialah hasil uji autokorelasi:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	2,95222	2,118

Sumber : Data diolah, 2024

Nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 2,118. Berdasarkan informasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya data yang dipakai dalam riset ini tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi, hal ini ditunjukkan dengan model DU (1,7715) < DW (2,118) < 4-DU (2,2285).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) menilai sejauh mana model regresi dan variabel bebas dalam menjelaskan variansi variabel terikat. Dalam melakukan analisis regresi berganda, ukuran yang dipakai ialah *Adjusted R Square*. Temuan selanjutnya berkaitan dengan pengujian koefisien determinasi (R^2) yang dilakukan dalam riset ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,562	0,316	0,292	2,95222

Sumber : Data diolah, 2024

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,292. Data menunjukkan bahwasanya perataan laba pada perusahaan sektor barang

konsumsi yang dipengaruhi oleh variabel bebas riset ini hanya sebesar 29,2%. Sehingga, sisanya sebesar 70,8% dapat dikaitkan

dengan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam riset ini.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Parsial

Penelitian ini melibatkan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan analisis regresi linier

berganda, perlu memenuhi pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Mengingat uji asumsi klasik telah dilaksanakan dan seluruh kriteria telah terpenuhi, maka penelitian ini dapat dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda. Temuan selanjutnya dari analisis regresi linier berganda dalam riset ini sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-17,314	4,541		-3,813	0,000
Profitabilitas	0,035	0,040	0,081	0,892	0,374
Leverage	0,030	0,16	0,143	1,815	0,072
Ukuran Perusahaan	0,746	0,161	0,371	4,626	0,000
Umur Perusahaan	-0,077	0,013	-0,535	-5,726	0,000

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi linier berganda yakni:

$$Y = -17,314 + 0,035X_1 + 0,030X_2 + 0,746X_3 + -0,077X_4 + e \dots\dots\dots$$

Berikut adalah penjelasan persamaan regresi linier berganda di atas:

1. Nilai konstanta sebesar -17,314 menunjukkan bahwasanya jika seluruh variabel bebas atau variabel independen bernilai nol (0), maka *income smoothing* akan turun sebesar 17,314.
2. Koefisien regresi variabel profitabilitas ialah sebesar 0,035 yang menunjukkan bahwasanya setiap kenaikan profitabilitas secara bertahap akan menyebabkan

peningkatan *income smoothing* sebesar 0,035.

3. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 0,030 yang menunjukkan bahwasanya setiap peningkatan *leverage* akan menyebabkan peningkatan *income smoothing* sebesar 0,030.
4. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan ialah 0,746 yang menunjukkan bahwasanya setiap peningkatan ukuran perusahaan akan menyebabkan peningkatan *income smoothing* sebesar 0,746.

5. Koefisien regresi variabel umur perusahaan sebesar -0,077 menunjukkan bahwasanya setiap kenaikan umur perusahaan akan mengakibatkan penurunan *income smoothing* sebesar 0,077.

Hasil pengujian parsial (uji t) pada riset ini:

a. Profitabilitas

Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian parsial (uji t) variabel profitabilitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,892 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98081. Variabel profitabilitas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,374 melebihi nilai α sebesar 0,05. Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, yang artinya hipotesis pertama (H_1) ditolak.

b. *Leverage*

Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian parsial (uji t) variabel *leverage* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,815 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98081. Nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,072 melebihi nilai α sebesar 0,05. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, yang artinya hipotesis kedua (H_2) ditolak.

c. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian parsial (uji t) variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 4,626 yang lebih

besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98081. Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Dari pernyataan yang diberikan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*, yang artinya hipotesis ketiga (H_3) diterima.

d. Umur Perusahaan

Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian parsial (uji t) variabel umur perusahaan mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 5,726 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98081. Nilai signifikansi variabel umur perusahaan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya variabel umur perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*, yang artinya hipotesis keempat (H_4) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Setelah dilakukan pengujian parsial (uji t) hipotesis pertama didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,374 lebih dari 0,05. Hal tersebut menandakan bahwasanya variabel profitabilitas dinyatakan tidak memiliki pengaruh dengan *income smoothing*. Menurut riset Dewi & Suryanawa (2019), Nugroho et al. (2021), serta Sugiari et al. (2022) ditemukan bahwasanya profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada tindak pemerataan laba. Meskipun demikian, riset ini bertentangan dengan pendapat Nugraha &

Dillak (2018), Oktaviasari et al. (2018), serta Wulandari & Situmorang (2020) yang menyatakan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwasanya profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* ditolak.

Riset ini menggunakan ROA untuk menilai profitabilitas dengan membandingkan laba setelah pajak dengan jumlah aset. Sugiari et al. (2022) berpendapat bahwasanya investor cenderung mengabaikan informasi mengenai ROA saat ini, sehingga ROA dianggap tidak berpengaruh. Akibatnya, manajemen kekurangan insentif untuk memanipulasi pendapatan dengan menggunakan ukuran profitabilitas. Manajer tidak termotivasi untuk melakukan pengadaan pemerataan laba, terlepas dari apakah profitabilitasnya tinggi atau rendah, karena perusahaan yang mengadakan pemerataan laba secara berlebihan sering kali menjadi sasaran pengawasan publik (Dewi & Suryanawa, 2019). Kecilnya dampak terhadap profitabilitas juga dapat dikaitkan dengan penekanan utama para investor pada ekspansi tahunan perusahaan. Menurut Sugiari et al. (2022) kemampuan sebuah perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usaha biasa dikenal sebagai pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan tersebut

dapat mencerminkan bahwasanya perusahaan memperoleh keberhasilan dan dapat dipakai untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, dengan adanya *income smoothing* juga dapat membahayakan kualitas perusahaan, sehingga manajer akan berupaya untuk meminimalisir tindak pemerataan laba. Hal tersebut tidak selaras dengan teori agensi, dikarenakan perusahaan belum bisa memanfaatkan aset yang dimiliki dengan baik dalam meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu juga investor cenderung mengabaikan informasi mengenai ROA saat ini. Akibatnya, manajemen kurang insentif untuk melakukan *income smoothing*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Income Smoothing*

Berdasar pengujian hipotesis kedua yang telah dilakukan dengan pengujian parsial (uji t), didapatkan hasil signifikansi lebih dari 0,05, yakni sebesar 0,072. Hal ini menunjukkan bahwasanya variabel *leverage* dinyatakan tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Sejalan dengan penelitian Dewi & Suryanawa (2019) serta Nugroho et al. (2021) yang memaparkan hasil bahwasanya *leverage* tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Namun, riset ini tidak sejalan dengan Oktaviasari et al. (2018), Agustin (2019), serta Pradnyandari & Astika (2019) yang memperlihatkan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh

terhadap *income smoothing*. Sehingga, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan *lverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* ditolak.

Riset ini mengukur *leverage* dengan menghitung rasio utang secara keseluruhan, yang diperoleh dengan membandingkan jumlah hutang dengan jumlah aset. Oleh karena itu, semakin banyak hutang suatu perusahaan, semakin tinggi pula rasio *lverage* nya yang menimbulkan risiko yang lebih tinggi (Nugroho et al, 2021). Besarnya suatu hutang dapat meningkatkan proporsi yang akan ditanggung oleh pemilik modal. Faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap kurangnya dampak *leverage* ialah penerapan tata kelola perusahaan (Dewi & Suryanawa, 2019). Menurut pendapat Dewi & Suryanawa (2019), penerapan GCG dapat membantu pihak prinsipal untuk mengawasi kinerja manajer, sehingga manajer akan memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan pemerataan laba. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan teori agensi karena menyatakan bahwasanya perusahaan dengan jumlah hutang yang besar menunjukkan kinerja keuangan yang lemah, yang pada akhirnya berisiko ke minat investor untuk mempertimbangkan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Berdasar pengujian hipotesis ketiga yang sudah dilaksanakan dengan pengujian

parsial (uji t), diperoleh hasil signifikansi kurang dari 0,05, yakni nilai sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bukti bahwasanya variabel ukuran perusahaan diketahui memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini sejalan dengan riset Oktaviasari et al. (2018), Maotama & Astika (2020), serta Agitayani et al. (2021) bahwasanya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada *income smoothing*. Namun, riset ini bertentangan dengan temuan Nugraha & Dillak (2018) serta Asri & Fauziati (2022) yang menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Sehingga, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* diterima.

Riset yang dilakukan oleh Oktaviasari et al., (2018) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara ukuran perusahaan yang ditentukan oleh jumlah asetnya, dan *income smoothing*. Pengguna laporan keuangan lebih memperhatikan perusahaan yang mempunyai total aset lebih tinggi daripada perusahaan dengan total aset yang lebih rendah (Agitayani et al., 2021). Menurut Oktaviasari et al. (2018) ukuran perusahaan memungkinkan menjadi komponen penunjang dilaksanakannya *income smoothing*, dikarenakan dengan modal yang besar, perusahaan yang besar juga akan mempunyai banyak aset. Untuk meyakinkan modal agar menjadi besar, manajer harus

meyakinkan para investor agar berinvestasi ke perusahaan tersebut, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut melakukan *income smoothing*. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan, *income smoothing* digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat. Investor mencari perusahaan dengan kinerja kuat, pendapatan besar, dan laporan keuangan tepat. Oleh karena itu, perusahaan yang besar akan melakukan *income smoothing* untuk mempertahankan investor yang menjadi sumber pendanaan tetap bagi perusahaan.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Berdasar pengujian hipotesis keempat yang sudah dilaksanakan dengan pengujian parsial (uji t), diperoleh hasil signifikansi kurang dari 0,05, yakni sebesar 0,000. Hal tersebut membuktikan bahwasanya variabel umur perusahaan dinyatakan mempunyai pengaruh ke arah negatif terhadap *income smoothing*. Hal ini sejalan dengan riset Sari & Kristanti (2015) serta Nengsi (2019) yang menunjukkan hasil bahwasanya ukuran perusahaan memberikan pengaruh pada *income smoothing*. Tetapi, riset ini tidak sejalan dengan pendapat Burhan & Malau (2021) serta Wahyuni et al. (2023) yang memperlihatkan hasil bahwasanya ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Sehingga, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* diterima.

Menurut riset ini, seiring bertambahnya umur perusahaan, maka perusahaan mengalami penurunan melaksanakan *income smoothing*. Hal ini dibuktikan dengan data riset yang menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan memiliki arah negatif. Menurut pendapat Munif & Sutrisno (2023), perusahaan yang memiliki umur tinggi atau sudah lama berdiri menyebabkan rendahnya perusahaan tersebut untuk melakukan *income smoothing*. Hal tersebut bisa terjadi karena perusahaan yang sudah berdiri lama memiliki kontrol yang baik dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga berdampak pada penurunan *income smoothing* yang dilakukan manajemen agar tidak merusak kepercayaan yang selama ini telah dibangun (Andalawestyas & Ariyati, 2020).

Menurut Sari & Kristanti (2015) umur suatu perusahaan dapat menjadi indikator kemampuannya dalam mempertahankan persaingan dan umur panjang dalam operasinya. Perusahaan yang mapan cenderung mempunyai banyak keahlian dan pengalaman, sehingga semakin banyak umur perusahaan, semakin banyak pula informasi yang didapatkan tentangnya. Perusahaan lama dianggap lebih dipercaya investor dari pada perusahaan baru (Safitri et al., 2020). Selain itu, perusahaan yang sudah lama berdiri mempunyai lebih banyak pengalaman dalam mengelola bisnis secara efektif, sehingga menghasilkan peningkatan keuntungan dan daya saing dibandingkan dengan

perusahaan lainnya (Sari & Kristanti, 2015). Hasil riset ini sejalan dengan teori agensi, karena perusahaan yang telah lama berdiri secara aktif terlibat dalam pemerataan laba untuk menjaga reputasi mereka dan menarik investasi berkelanjutan dari para investor.

KESIMPULAN

Seusai dilaksanakannya riset, peneliti menemukan terdapat 30 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang dijadikan sampel. Total jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 annual report perusahaan. Kesimpulan selanjutnya yang dapat diambil yakni:

1. Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Manajer tidak termotivasi untuk melakukan pengadanan pemerataan laba, terlepas dari apakah profitabilitasnya tinggi atau rendah, karena perusahaan yang mengadakan pemerataan laba secara berlebihan sering kali menjadi sasaran pengawasan publik. Akibatnya, pemerataan laba dapat menimbulkan risiko terhadap kualitas perusahaan secara keseluruhan, sehingga mendorong para manajer untuk secara aktif mengurangi *income smoothing*.
2. *Leverage* tidak mempengaruhi *income smoothing*. Risiko perusahaan terhadap bahaya akan semakin besar, jika perusahaan tersebut mempertahankan tingkat

leverage yang tinggi. Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan kinerja keuangannya yang lemah, yang dapat berdampak negatif ketertarikan investor untuk mempertimbangkan investasinya kepada perusahaan.

3. Ukuran perusahaan berdampak pada *income smoothing*. Laporan keuangan perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva lebih tinggi umumnya lebih menarik perhatian pengguna, dibandingkan perusahaan yang mempunyai jumlah aset lebih rendah. Ukuran perusahaan memungkinkan berperan besar dalam penerapan *income smoothing* karena jumlah asetnya yang besar berasal dari modal yang besar.
4. Umur perusahaan mempunyai pengaruh ke arah negatif terhadap *income smoothing*. Perusahaan yang sudah berdiri lama sering kali dianggap lebih dipercaya oleh investor karena pengetahuan mereka yang luas dan kemampuan mereka yang menghasilkan keuntungan besar. Maka dari itu, perusahaan yang berumur tinggi akan menekan tindakan *income smoothing* agar tidak merusak kepercayaan investor yang telah terjalin selama ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abogun, S., Adigbole, E. A., & Olorede, T. E. (2021). Income Smoothing and Firm Value In A Regulated Market: The Moderating Effect Of Market Risk. *Asian Journal of*

- Accounting Research*, 6(3), 296–308.
<https://doi.org/10.1108/AJA-R-08-2020-0072>
- Agitayani, K. D., Semaraputra, I. P. M. J., & Ernawatiningsih, N. P. L. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi Kantor Akuntan Publik, Dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba. *JURNAL KARMA*, 1(6), 1948–1955.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74.
<https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.19757>
- Agustin, A. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(3), 1–17.
- Andalawestyas, M., & Ariyati, T. (2020). Karakteristik Perusahaan Dan Perataan Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 60–86.
<https://doi.org/10.46880/jsika.vol4no1.pp34-48>
- Andiani, A. A. S. N., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(2), 984–1012.
- Asri, F., & Fauziati, P. (2022). Perataan Laba Ditinjau Dari Cash Holding, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 72–82.
<https://doi.org/10.31258/current.3.1.72-82>
- Ayuningtyas, D. (2019). *Penjualan ADES Turun, Kok Laba Bisa Naik 39%?* CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327170626-17-63264/penjualan-ades-turun-kok-laba-bisa-naik-39>
- Bestivano, W. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI*.
- Burhan, M. C., & Malau, H. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(1), 26–43.
<https://doi.org/10.29080/jai.v7i1.440>
- Dewi, M. A. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58–84.
- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran

- Perusahaan , dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2015. *JURNAL SAMUDRA EKONOMI DAN BISNIS*, 9(1), 50–59.
- Fitriyah, F. W., Wulandari, A., & Sambharakresna, Y. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance, dan Peluang Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *PETA*, 8(2), 160–171.
- Jensen, M. C. (1976). Reflections on the State of Accounting Research and the Regulation of Accounting. *SSRN Electronic Journal*, 11–19. <https://doi.org/10.2139/ssrn.321522>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntans*, 30(7), 1767–1779.
- Mirwan, D. R., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *AKUNTABILITAS*, 14(2), 225–242.
- Munif, D. N., & Sutrisno, S. H. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1531–1540. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16046>
- Nengsi, N. S. W. (2019). Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekobistek*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.35134/eko-bistek.v8i1.31>
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin , Cash Holding , Bonus Plan , dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 25–44.
- Nugraha, P., & Dillak, V. J. (2018). Profitabilitas , Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 42–48.
- Nugroho, S. A., Kuntari, Y., & Triani. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Financial Leverage , Profitabilitas dan Nilai Saham pada Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 85–96.
- Obeidat, M. I. S. (2021). Relationship Between Firm Size and Profitability With Income Smoothing: Evidence From Food and Beverages (F&B) Firms in Jordan. *Journal of Asian Finance*, 8(6), 789–0796.

- <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0789>
- Octisari, S. K., Wijaya, M., & Baroroh, A. A. (2021). Pendekatan Regresi Logistik Pada Perataan Laba. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 49–53. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.236>
- Oktaviasari, T., Miqdad, M., & Effendi, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, V(1), 81–87.
- Pradnyandari, A. A. I. R., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, Financial Leverage, Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 149–172.
- Safitri, F. V. E., Putra, I. G. C., & Sunarwijaya, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 192–211.
- Sari, R. P., & Kristanti, P. (2015). Pengaruh Umur, Ukuran, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 77–88. <https://doi.org/10.21460/jrak.2015.111.252>
- Savitri, E. (2019). Can Effective Tax Rates Mediate The Effect Of Profitability and Debts On Income Smoothing? *Problems and Perspectives in Management*, 17(3), 89–100. [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(3\).2019.07](https://doi.org/10.21511/ppm.17(3).2019.07)
- Sugiari, N. K. A., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Kharisma*, 4(2), 68–80.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, A. E., Sambharakresna, Y., & Carolina, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Income Smoothing (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI 2009-2012). *JAFFA*, 01(1), 39–52.
- Wahyuni, S., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Anggraeni, R. (2023). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 29–41. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v2i1.746>
- Wareza, M. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>
- Wulandari, A., Kusumawati, F., &

- Kamalia, S. L. (2015). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Earning Pershare, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013. *Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi*, 7(2), 110–218.
- Wulandari, Z., & Situmorang, I. R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya (JABEP)*, 6(1), 29–41.